

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan tidak lepas dari pengaruh globalisasi yang berdampak pada perkembangan pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan dan perkembangan ini menuntut masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam suatu negara yaitu dengan adanya suatu perbaikan terhadap proses pembelajaran.

Menurut Trianto (2011:1) Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses belajar merupakan bagian terpenting dalam suatu pendidikan. Peran lembaga pendidikan sangat berpengaruh terhadap berhasilnya suatu proses belajar mengajar dan membantu terbentuknya sumber daya yang optimal sebagai modal

pembangunan nasional. Untuk itu diperlukan upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Dalam dunia pendidikan khususnya sekolah, guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik. Namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar (guru), sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan siswanya, walaupun perangkat pembelajaran telah tersedia dengan baik dan lengkap tapi bila guru tidak berhasil dalam proses belajar mengajar maka siswa tidak dapat menerima pelajaran dengan baik pula. Seorang guru yang ideal harus mampu berpikir kritis dan menerima perubahan-perubahan dalam proses belajar mengajar di kelas, mampu menjalankan tugasnya secara profesional dan menemukan alternatif yang harus diambil dalam proses belajar mengajar untuk tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

Guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di kelas, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari penilaian dan keaktifan dalam proses belajar mengajar.

Tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh seseorang tergantung besarnya usaha dan aktivitas yang dilakukan oleh orang tersebut. Tingginya keaktifan

belajar siswa akan meningkatkan hasil belajar siswa, begitu pula apabila keaktifan belajar siswa rendah akan berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki keaktifan yang tinggi akan mendorong suasana pembelajaran yang menyenangkan. Namun, apabila siswa tidak berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran akan mengakibatkan kejenuhan dan rasa bosan. Hal ini disebabkan model dan metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional. Banyak guru yang masih mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan menghafal. Oleh sebab itu, seorang guru sebagai sumber belajar harus mampu memberi pengaruh yang baik terhadap lingkungan belajar siswa sehingga timbul reaksi peserta didik untuk mampu mencapai hasil belajar yang diinginkan. Salah satu kegiatan yang dapat mempengaruhi hasil belajar, yang harus dilakukan guru adalah memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai pengajaran yang semuanya akan mempengaruhi proses belajar siswa dikelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di sekolah SMK Musda Perbaungan di Kelas X, siswa cenderung acuh tak acuh pada saat proses belajar mengajar berlangsung, dimana siswa bersikap pasif, malas untuk bertanya, tidak fokus pada saat guru menyampaikan materi. Hal ini disebabkan karena guru masih cenderung mendominasi pembicaraan, kurang melibatkan siswa, serta menggunakan model pengajaran yang berorientasi pada buku teks yang berpusat pada guru. Keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan oleh aktifnya siswa saat mengikuti pembelajaran. Keaktifan siswa akan mempengaruhi hasil belajar saat pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.
Rata – rata Nilai Mata Pelajaran Menggunakan Peralatan Pemanding dan Alat Ukur Dasar pada Siswa Kelas X TKR di SMK Musda Perbaungan

Tahun Pelajaran	Nilai Alat Ukur Dasar
2014/2015	69,3
2015/2016	68,7
2016/2017	71,0

(Sumber: *SMK Musda Perbaungan*)

Berdasarkan data di atas ternyata nilai rata – rata siswa kelas X dari tahun tahun sebelumnya masih dalam kategori kurang baik. Masih banyak hasil ulangan siswa yang tidak tuntas dan berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada disekolah tersebut. Dari hasil observasi untuk rata – rata nilai siswa dari tiga tahun sebelumnya adalah rendah dan peningngkatan rata –rata nilai tersebut sangat kecil mengingat standar ketuntasan untuk mata pelajaran Menggunakan Peralatan Pemanding dan Alat Ukur Dasar pada siswa SMK Musda Perbaungan Program Keahlian Teknik Pemesinan adalah 70,0.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, maupun karena model pembelajaran yang diterapkan masih kurang tepat, sehingga siswa bosan dan tidak tertarik terhadap mata pelajaran khususnya mata pelajaran menggunakan peralatan pemanding dan alat ukur dasar.

Untuk mengatasi masalah di atas, banyak cara untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satu diantaranya dengan perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas. Ada banyak model pembelajaran yang pada

umumnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Misalnya model pembelajaran *Jigsaw* yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's, dimana pembelajaran model ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok belajar yang heterogen yang beranggotakan 3-5 orang dengan menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya, untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri. Model pembelajaran *Make A Match atau Mencari Pasangan*, dimana penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Terdapat juga model pembelajaran *Mind Mapping* yang merupakan cara untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambilnya kembali ke luar otak. Bentuk *Mind Mapping* seperti peta sebuah jalan di kota yang mempunyai banyak cabang. Seperti halnya peta jalan kita bisa membuat pandangan secara menyeluruh tentang pokok masalah dalam suatu area yang sangat luas. Dengan sebuah peta kita bisa merencanakan sebuah rute yang tercepat dan tepat dan mengetahui kemana kita akan pergi dan dimana kita berada. *Mind Mapping*, disebut pemetaan pikiran atau peta pikiran, adalah salah satu cara mencatat materi pelajaran yang memudahkan siswa belajar. *Mind Mapping* bisa juga dikategorikan sebagai teknik mencatat kreatif. Dan berbagai model pembelajaran lainnya seperti *Tipe Think Pair Share, Take and Give, Inquiry*, dan sebagainya.

Oleh karena itu, guru sebagai sentral dalam pengembangan pendidikan harus merencanakan, mengorganisasikan, mengelola proses belajar sedemikian rupa sehingga bahan ajar yang diberikan dapat diserap dan dimiliki siswa dengan baik. Untuk menanggapi hal tersebut, dalam hal ini peneliti memilih untuk menggunakan model pembelajaran *inquiry* sebagai salah satu alternative dalam mengatasi masalah yang di hadapi dalam proses pembelajaran. Model Pembelajaran ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan saat ini pembelajaran *Inquiry* diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dari hasil belajar siswa dan menjadi salah satu alternatif pembelajaran guna memecahkan permasalahan yang ada. Dimana model pembelajaran *Inquiry* berkaitan dengan teori konstruktivisme yang mendukung untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pendekatan ini menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan dalam pemecahan masalah, kemandirian serta rasa percaya diri. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memperoleh informasi yang mereka temukan atau peroleh dan mampu menyusun informasi tersebut berdasarkan pengetahuan mereka sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa saat pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “

“ Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Menggunakan Peralatan Pemandang dan Alat Ukur Dasar Siswa Kelas X TKR SMK Musda Perbaungan Tahun Ajaran 2017/2018”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Rendahnya hasil belajar menggunakan peralatan pemandang dan alat ukur dasar siswa SMK Musda Perbaungan
2. Siswa cenderung tidak termotivasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung
3. Keaktifan belajar siswa Teknik Kendaraan Ringan SMK Musda Perbaungan cenderung rendah
4. Kurang memadainya fasilitas belajar dan sumber belajar yang mengakibatkan dapat mengganggu proses pembelajaran
5. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru

C. Pembatasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah terhadap penelitian tindakan kelas ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Tingkat keaktifan siswa yang tergolong rendah dalam kegiatan proses pembelajaran.

2. Rendahnya hasil belajar mata pelajaran menggunakan peralatan pembanding dan alat ukur dasar siswa SMK Musda Perbaungan.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah dengan menerapkan Model Pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Musda Perbaungan Tahun Ajaran 2017/2018 ?

E. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry* pada siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Musda Perbaungan tahun ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan, pengetahuan penulis tentang penerapan model pembelajaran *Inquiry* dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.
2. Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi sekolah khususnya guru untuk lebih jeli memilih model pembelajaran untuk meningkatkan semangat, motivasi, dan keaktifan siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar

3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi kepastakaan Universitas Negeri Medan, khususnya Fakultas Teknik UNIMED.



THE
Character Building
UNIVERSITY